

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Komoditas pangan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Peranan penting tersebut menjadi dasar dalam perkembangan dunia usaha yang berkaitan dengan komoditas pangan dan bahan olahan dari setiap bahan pangan yang ada. Salah satu komoditas pangan yang dominan untuk dikonsumsi oleh masyarakat di dunia adalah beras. Beras dikonsumsi oleh setengah dari tujuh miliar penduduk dunia, lebih dari 90 persennya dikonsumsi oleh penduduk di Asia serta lebih dari 22 persennya dikonsumsi oleh penduduk di Asia Tenggara (Mohanty, 2013) dalam (Hermawan, 2013).

Peranan beras di Indonesia begitu besar, karena sebagian penduduk di Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokok setiap harinya. Semakin meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia setiap tahunnya maka akan mempengaruhi kebutuhan penduduk akan pangan yang terus meningkat, salah satunya adalah beras. Selain hal tersebut, adanya perubahan pola makanan pokok di beberapa daerah tertentu yang awalnya mengkonsumsi umbi-ubian sebagai makanan pokoknya menjadi beralih mengkonsumsi beras untuk makanan pokoknya juga menjadikan permintaan beras semakin meningkat (Lusmi, 2013).

Konsumsi beras rata-rata penduduk Indonesia per tahun mencapai 139,15 kilogram per kapita per tahun, sementara jumlah beras yang langsung dikonsumsi di dalam rumah tangga berdasarkan data sebesar 100,76 kg/perkapita/tahun. Jumlah tersebut berkisar sangat jauh dengan negara Asia lainnya yang hanya mengkonsumsi beras sebanyak 40-80 kilogram per kapita per tahun. Sementara standar FAO untuk konsumsi beras adalah sebanyak 60-65 kilogram per tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsumsi beras penduduk di Indonesia melebihi standar kecukupan global (Juihardi, 2023).

Pertanian memiliki kontribusi paling penting terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat di Indonesia. Dimana semakin meningkatnya penduduk di Indonesia setiap tahunnya akan meningkatkan kebutuhan pangan. Berikut pada Tabel 1.1 menunjukkan data jumlah penduduk dan konsumsi beras di Indonesia pada tahun 2010 hingga 2020 :

Tabel 1.1.Data Jumlah Penduduk dan konsumsi Beras Perkapita Indonesia Tahun 2010-2020

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Konsumsi Per Kapita (kg/kap/tahun)
2010	237.641.330	100,75
2011	241.990.500	102,87
2012	245.425.200	97,64
2013	248.818.100	97,40
2014	252.164.800	97,23
2015	255.461.700	98,35
2016	258.690.000	100,57
2017	261.890.900	97,64
2018	265.015.300	96,56
2019	268.074.600	94,47
2020	270.203.000	94,46

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2021).

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 hingga 2020 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya akan menyebabkan pertumbuhan penduduk di Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat akan berpengaruh pada kebutuhan penduduk terhadap permintaan pangan salah satunya beras. Pada Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia mengalami peningkatan pada setiap tahunnya dan konsumsi beras per kapita mengalami fluktuatif. Untuk menjamin ketahanan pangan dan ketersediaan beras menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan ketahanan pangan di Indonesia.

Pada tahun 2012 Indonesia menetapkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan yang bertujuan untuk menciptakan ketahanan pangan atau *food security*. Menurut *World Food Summit* mendefinisikan ketahanan pangan merupakan situasi dimana semua orang dapat memiliki akses makanan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka untuk mewujudkan kehidupan yang aktif dan sehat. Di dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik, jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan

terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Hadi & dkk, 2019).

Keadaan iklim, struktur tanah, dan air yang berbeda di setiap wilayah di Indonesia menyebabkan perbedaan jenis tanamana padi di setiap wilayah di Indonesia. Perbedaan tersebut terdapat pada usia tanaman, jumlah hasil mutu beras, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit. Tanaman padi pada umumnya akan dipanen ketika berumur 100 – 110 hari setelah tanam, hal tersebut bergantung pada jenis varietas yang ditanam dengan produktivitas padi dapat mencapai 6 – 7,8 ton per hektar (Kurniawan, 2021). Produksi padi di Indonesia dalam waktu lima tahun terakhir mengalami dimana dapat dilihat melalui Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2. Luas Panen dan Produksi Padi Indonesia Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Panen (juta ha)	Produksi (Juta ton)	
		Padi	Beras
2016	15.160	79.350	49.784
2017	15.790	81.382	51.059
2018	11.378	59.201	37.134
2019	10.678	54.604	34.259
2020	10.657	54.649	34.287

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2021).

Berdasarkan Tabel 1.2. menunjukkan bahwa produksi padi dalam lima tahun terakhir mengalami dimana pada tahun 2016 ke tahun 2017 produksi padi mengalami peningkatan sebesar 2.032 juta ton dan mengalami penurunan signifikan di tahun 2018 sebesar 22.181 juta ton. Pada tahun 2019 dan 2020 produksi padi mengalami peningkatan, bahkan menurut *Food Agriculture Organization* (FAO) menyebutkan Indonesia menduduki posisi penghasil beras terbesar ke-tiga di dunia. Adanya peningkatan produksi padi di Indonesia tidak terlepas dari peranan pemerintah dalam meningkatkan produksi padi,, salah satu program pemerintah yang diterapkan, salah satunya adalah Upaya Khusus padi, jagung, dan kedelai (Upsus). Program tersebut merupakan pengembangan jaringan irigasi, optimalisasi lahan, bantuan benih, bantuan pupuk, bantuan alat mesin pertanian, Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GPPTT) padi,

jagung, dan kedelai, serta upaya pengurangan biaya produksi padi di Indonesia (Muslihah & dkk, 2021).

Luas panen padi di Indonesia pada tahun 2016 – tahun 2020 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2017 hingga tahun 2020 terjadi penurunan luas panen dari 15.790 juta hektar menjadi 10.657 juta hektar. Salah satu faktor penyebab terjadinya penurunan luas panen adalah pengalihan fungsi lahan. Lahan pertanian yang dahulu digunakan untuk aktivitas pertanian di alih fungsikan sebagai kawasan industri, perdagangan, perumahan, dan lainnya menyebabkan penurunan luas panen sehingga berdampak pada ketersediaan pangan. Adanya konversi atau alih fungsi lahan pertanian untuk ketahanan pangan merupakan salah satu intimidasi yang sangat serius dengan terdampaknya terhadap ketahanan pangan bersifat permanen (Ariska & Qurniawan, 2021).

Indonesia menjamin ketersediaan beras sebagai bahan pangan di Indonesia. Pada tahun 2012 Indonesia menetapkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan yang bertujuan untuk menciptakan ketahanan pangan atau *food security*. Menurut *World Food Summit* mendefinisikan ketahanan pangan merupakan situasi dimana semua orang dapat memiliki akses makanan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka untuk mewujudkan kehidupan yang aktif dan sehat. Di dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik, jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Hadi & dkk, 2019).

Permintaan merupakan jumlah yang diminta atau yang dibutuhkan konsumen atas pemenuhan tersebut. Konsumen memiliki permintaan terhadap barang pada tingkat harga tertentu sesuai dengan kemampuan daya beli masyarakat. Dalam hukum permintaan menyatakan bahwa “Makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut”. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan meliputi harga barang itu sendiri,

harga barang lain, pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, cita rasa masyarakat, jumlah penduduk dan ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang (Sukirno, 2016).

Jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat pada setiap tahunnya menyebabkan permintaan akan beras juga akan mengalami peningkatan. Salah satu upaya pemerintah dalam upaya peningkatan produksi beras bertujuan untuk mengimbangi peningkatan jumlah penduduk yang meningkat. Namun, kenaikan jumlah produksi beras tidak dapat memenuhi permintaan beras. Sehingga pemerintah memberlakukan impor beras. Jika dilihat dari sisi konsumsi, tingkat konsumsi beras per kapita di Indonesia sangat tinggi karena setiap orang di Indonesia mengkonsumsi beras setiap tahunnya sebesar 139,5 kg. Pada tingkat konsumsi beras di Indonesia lebih besar dua kali lipat dari konsumsi beras di dunia, yaitu sebesar 60 kg per tahun (Chistiano & Edward, 2013).

Melalui upaya tersebut, pemerintah menjaga stabilitas harga dan produksi untuk memenuhi permintaan penduduk sehingga menyediakan penawaran. Penawaran merupakan sejumlah produk tertentu yang dijual kepada konsumen dengan jangka waktu tertentu. Penawaran merupakan penjumlahan dari produksi, impor, stok awal tahun, dikurangi ekspor. Hukum penawaran menyatakan bahwa “makin tinggi harga sesuatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya makin rendah harga sesuatu barang semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan”. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain, biaya produksi, dan tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dikaji lebih mendalam mengenai *trend* permintaan dan penawaran beras, serta bagaimana *gap* antara permintaan dan penawaran. Informasi mengenai permintaan, dan penawaran beras serta *gap* penawaran dan permintaan beras dapat menjadi informasi bagi petani untuk pengetahuan usaha dan bagi pemerintah dapat menjadi bahan untuk menyusun kebijakan pada komunitas beras di Indonesia.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dianalisis perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *trend* permintaan beras di Indonesia tahun 2010-2029?
2. Bagaimana *trend* penawaran beras di Indonesia tahun 2010-2029?
3. Bagaimana *trend gap* penawaran dan permintaan beras di Indonesia tahun 2010-2029?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi *trend* permintaan beras di Indonesia pada tahun 2010-2029.
2. Untuk mengidentifikasi *trend* penawaran beras di Indonesia pada tahun 2010-2029.
3. Untuk mengidentifikasi *trend gap* penawaran dan permintaan beras Indonesia pada tahun 2010-2029.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dianalisis kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan untuk memahami kondisi penawaran dan permintaan beras.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan suatu kebijakan yang berkaitan dengan penawaran dan permintaan beras di Indonesia.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian tentang deskripsi penawaran dan permintaan beras dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi.